

BELAJAR DAN BERSYUKUR DI TENGAH KETERPURUKAN

Natasha, Mahasiswa STARKI



Pada semester 6, mahasiswa biasanya sudah mempersiapkan segala sesuatu untuk melanjutkan studi di semester berikutnya yaitu, semester 7. Hal ini karena Semester 7 merupakan semester yang penuh dengan persiapan dan proses penajakan menuju kehidupan baru yang nantinya akan dijalani. Hal ini adalah persiapan bagi seorang mahasiswa untuk dapat memasuki dunia yang lebih luas, ke dunia yang lebih hebat. Banyak mahasiswa yang menunggu-nunggu masa ini karena bisa mengenal orang lebih banyak, bisa belajar hal-hal baru yang belum tentu bisa didapatkan semua orang. Masa untuk bisa membuktikan segala kemampuan yang dipunya, masa untuk bisa membanggakan keluarga teman dan sanak saudara, dan tentunya masa untuk bisa merasakan bagaimana sebenarnya mencari pundi-pundi untuk bisa bertahan hidup tanpa harus bergantung dengan orangtua. Ya..., masa ini adalah masa magang atau bekerja yang dibatasi waktu untuk menjajaki dunia baru, dunia kerja, dunia yang keras dan penuh persaingan.

Sangat bersyukur ketika kampus STARKI memberikan kesempatan bagi mahasiswanya untuk mendapatkan pengalaman baru, khususnya

di dunia pekerjaan dalam 3 bulan di semester 7. Banyak cerita dari kakak tingkat yang sudah menjalani masa magang. Ketika mendengarnya saja, rasanya sudah seperti merasakan yang sama, rasa yang menyenangkan, lelah, pusing, berkeleluhan, dan sebagainya. Hal yang sangat ditunggu-tunggu bukan? Namun, untuk tahun ini perasaan tadi belum bisa dipenuhi, belum bisa dinikmati dan dirasakan sepenuhnya, oleh kami Angkatan 2017 karena terhalang pandemi.

Kondisi yang tidak memungkinkan bagi kami untuk menjalani masa magang di semester depan. Kondisi yang belum bisa diperkirakan kapan akan berakhir. Kondisi akibat dari pandemi ini menyebabkan semua kegiatan dari berbagai sektor terhambat. Banyak karyawan yang di-PHK, perkuliahan dan sekolah-sekolah yang diharuskan untuk belajar di rumah, bekerja dari rumah, ibadat dari rumah. Di sisi lain, para tim medis, seperti dokter, perawat, supir ambulans, petugas rumah sakit, bahkan tukang kubur bekerja tak kenal waktu untuk bisa merawat, menyembuhkan pasien yang terjangkit COVID-19, dan memberikan pemulasaraan korban COVID-19 dengan hormat.

Banyak pihak yang dirugikan akibat pandemi ini, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah terus-menerus berupaya mencari cara dan solusi untuk mencegah pandemi ini menyebar terus-menerus, mulai dari himbauan-himbauan yang terus diserukan, perkembangan terkini mengenai COVID-19, larangan-larangan mudik dan keluar rumah, bahkan juga memberikan bantuan pokok untuk masyarakat yang terdampak COVID-19, PHK dan sebagainya. Sedih melihat kondisi seperti ini. Ekonomi yang menurun mengakibatkan banyak pekerja ojol beralih profesi seperti berjualan tissue untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Sudah hampir 3 bulan kondisi ini terus berlanjut dan semuanya masih terhambat dalam berkegiatan. Banyak pekerja kantor terpaksa harus masuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membantu perekonomian negara agar normal kembali. Para pekerja informal seperti pedagang baju, peralatan sekolah, dapur, dan sebagainya beralih ke perdagangan secara *online*. Hampir 3 bulan juga para mahasiswa dan siswa bersekolah dari rumah. Bisa dikatakan kurang efektif karena tidak adanya penjelasan dari guru atau dosen secara langsung. Pertemuan hanya bisa melalui *Zoom* atau *Skype* yang bisa dikatakan kadang terhambat karena keterbatasan kuota, WiFi yang lambat, laptop yang harus bergantian dengan saudara, bahkan ada yang tidak bisa mengikuti karena tidak memiliki gadget.

Bagi saya, dalam masa kuliah online ini hanya bisa berusaha sebaik mungkin dan mengerjakan tugas-tugas serta mengumpulkannya tepat waktu. Saat ini, saya juga bisa memiliki lebih

banyak waktu berkumpul bersama keluarga. Ketika ada peristiwa entah itu baik, atau buruk banyak hal yang bisa diambil dan dijadikan pelajaran untuk ke depannya. Setia pada peristiwa sedih pasti akan ada hal positif yang bisa diambil, begitupun sebaliknya setiap ada peristiwa senang pasti ada titik kesedihan yang bisa diambil sisi sedihnya untuk dijadikan pelajaran.

Pada saat ini peristiwa yang saya dan seluruh masyarakat dari manapun alami adalah peristiwa sedih. Di berbagai tempat banyak korban COVID-19 yang meninggal, banyak keluarga yang ditinggal, banyak yang tidak bisa berkumpul dengan keluarga. Tetapi, peristiwa sedih ini membuat saya menjadi paham dan mengerti apa arti dari berbagi, menghargai perjuangan orang, dan bagaimana dapat saling menjaga. Kita wajib untuk bisa berbagi dan saling membantu orang lain yang membutuhkan, seperti orang yang sedang karantina mandiri dan tidak bisa keluar rumah.

Selain itu, saya mengerti bagaimana arti sebenarnya menghargai orang lain, pada saat ini adalah menghargai kerja keras para petugas medis. Mereka selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang berlapis-lapis, tidak boleh dilepas sampai masa kerja satu hari itu selesai. Mereka harus menahan haus dan lapar karena terus bekerja merawat pasien, kurang tidur, tidak bisa pulang ke rumah menemui keluarga, bahkan harus rela tidur di Lorong rumah sakit dengan menggunakan APD. Kita wajib bisa menghargai mereka hanya dengan diam di rumah dan selalu mengikuti anjuran dan himbauan dari pemerintah. Hal itu sudah sangatlah cukup untuk mereka, bukan berarti mereka mengeluh tetapi mereka hanya ingin untuk

semuanya bisa normal kembali, bisa berkumpul dengan keluarga, bekerja, sekolah dan tidak ada yang meninggal karena virus ini.

Korban dari virus ini bukan hanya masyarakat biasa, tetapi juga tim medis yang menjadi garda terdepan dalam menanggulangi wabah ini. Mereka rentan terkena virus ini karena selalu bersinggungan dengan korban yang sudah terinfeksi. Banyak mereka yang juga sudah menyelesaikan tugasnya sampai titik akhir hidupnya, dengan penuh ketulusan dan semangat dalam merawat pasien. Mereka pantas diberikan penghargaan yang tinggi, mereka berhak untuk diterima sama seperti mereka menerima siapa saja yang akan menjadi pasien dan dirawat.

Belajar untuk bisa menghargai orang lain tidaklah sulit, tapi yang membuat sulit adalah ego kita sendiri. Maka dari itu, jangan pernah biarkan ketika ego menguasai diri sendiri, karena bukan hanya diri sendiri yang akan dirugikan tetapi juga orang lain yang tidak tahu apapun dan yang tidak bersalah. Sampai saat inipun tim medis masih bekerja terus menerus karena, angka positif dari orang yang terinfeksi terus bertambah. Penambahan angka ini memaksa pemerintah memutar pikiran untuk mencari cara agar bisa mengurangi penambahan kasus dan penyebaran virus.

Peristiwa sedih ini bukan menjadi halangan untuk terus maju, walaupun tidak bisa kuliah secara langsung dan tidak bisa melakukan kegiatan secara bebas seperti biasanya. Kita masih bisa melakukan segala sesuatu di rumah semaksimal mungkin. Walaupun semuanya terbatas, tetapi tetap percaya bahwa semua pasti ada jalan keluar. Peristiwa ini jangan dijadikan sebagai saat-saat yang menyheramkan, melainkan anggap sebagai saat di mana manusia sedang diuji oleh-Nya. Dia menguji manusia bagaimana bisa dan mampu bertahan hidup di tengah kesulitan. Manusia dipaksa untuk mau saling berbagi, belajar lebih baik mengenai kehidupan yang belum tentu bisa ditemukan lagi di lain hari. Dengan membawa suatu kepercayaan dan pemikiran positif serta mau terus belajar dan berusaha, ujian ini akan membawa dampak baik ke depannya.

Bagi saya, walaupun belum bisa melalui masa magang pada semester 7 nanti, tapi saya bersyukur karena masih bisa belajar banyak hal mengenai kehidupan. Bukan hanya sekedar belajar, tetapi juga bagaimana memaknai kehidupan. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi pondasi hidup untuk dapat terus maju dan berusaha dalam bertahan dalam cobaan, khususnya di dalam kehidupan sosial, dan bersyukur ketika masih bisa bernafas secara gratis dan diberi kesehatan. *Be patient and trust that everything will be alright./Rs*